

HUBUNGAN *SELF-ESTEEM* DENGAN OPTIMISME MASA DEPAN PADA SISWA SMK ITENAS KELAS XII

*Wahyudin, Cempaka Putrie Dimala, Nita Rohayati

*ps16.wahyudin@mhs.ubpkarawang.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang terjadi saat ini yang belum terselesaikan dari dulu hingga sekarang yaitu minimnya ketersediaan lapangan kerja bagi para lulusan SMK, membuat jumlah pengangguran dengan latar belakang pendidikan SMK semakin meningkat, terlebih pada masa *pandemic* saat ini. Fenomena tersebut merupakan sebuah permasalahan untuk para lulusan SLTA juga termasuk para siswa sekolah yang saat *pandemic* ini sedang menuntut ilmu guna mempersiapkan diri untuk menyongsong masa depan. Dengan adanya fenomena seperti itu, para siswa harus memiliki optimisme yang tinggi agar dapat mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menghadapi masa depannya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel *self esteem* dengan optimisme masa depan pada siswa SMK. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK ITENAS kelas XII. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *quota sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan mencari hubungan antara variabel *self esteem* dengan optimisme masa depan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala *self esteem* dan skala optimisme. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi (r hitung) sebesar 0.694 lebih besar dari r tabel 0.195, artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *self esteem* dengan optimisme masa depan.

Kata Kunci: *Self-esteem, optimisme masa depan, siswa SMK*

Abstract. This research is based on the current problem that is lack of jobs for high school graduates. Therefore the number of unemployed is increasing, especially during a pandemic like now. That phenomenon is a problem for every fresh graduates even for students who are currently facing a pandemic problems in learning. Therefore, every student's must have high optimism in order to prepare themselves as best as possible for their future. This research aims to examine the correlation between self-esteem and future optimism of Vocational High School students. The population in this research were 12th grade of ITENAS'S Vocational High School students. The sampling technique used was the quota sampling technique. This research is a correlational quantitative research between self-esteem and future optimism. Data collection was done using a self-esteem and optimism scales. The data analysis technique used is the product moment correlation. Based on the results of the analysis obtained the correlation coefficient value of 0.694 which is bigger than the r -table value of 0.195, it means that there is a very significant positive correlation between self-esteem and future optimism.

Keywords: Self-esteem, future optimism, Vocational High School students

Pengantar

Permasalahan yang terjadi saat ini belum terselesaikan dari dulu hingga sekarang yaitu minimnya ketersediaan lapangan kerja bagi para lulusan SMK. Bisa terlihat membeludaknya jumlah pencari kerja dengan latar belakang pendidikan SLTA di BKK sekolah, di *event jobfair*, bahkan bisa disaksikan langsung di kantor DISNAKERTRANS kabupaten Karawang saat ini. Fenomena tersebut merupakan sebuah ironi untuk para lulusan SLTA juga termasuk para siswa sekolah yang saat ini sedang menuntut ilmu guna mempersiapkan diri untuk menyongsong masa depan. Dengan adanya fenomena seperti itu, para siswa harus memiliki optimisme dan kepercayaan diri yang tinggi agar dapat mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menghadapi masa depannya kelak. Seiring bertambahnya jumlah populasi di Indonesia, jumlah individu yang lulus dari SLTA pun semakin meningkat dan membuat persaingan dalam mendapatkan pekerjaan pun semakin ketat. Hal ini menyebabkan banyak lulusan SLTA khususnya SMK tidak mendapatkan pekerjaan sesuai dengan ilmu yang mereka miliki, dan tidak sedikit yang tidak memperoleh pekerjaan sama sekali.

Menurut Siregar (2019) dari media kabar www.wartaekonomi.co.id, memberitakan bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) merilis jumlah pengangguran pada Agustus 2019 mencapai 7,05 juta jiwa, atau meningkat dari enam bulan lalu (rilis BPS Februari) sebesar 6,82 juta. Mayoritas pengangguran adalah lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK).

Kemudian sekarang ditambah lagi masalah baru yaitu pandemik *Covid-19* yang harus dialami oleh masyarakat dunia dan termasuk di Indonesia negara kita tercinta ini. Situasi pandemik seperti sekarang ini berdampak negatif pada beberapa sektor diantaranya adalah sektor pendidikan dan ekonomi. Pada sektor pendidikan, *covid-19* membuat para siswa tidak dapat belajar di sekolah secara tatap muka langsung. Rizqon (2020) mengatakan bahwa kebijakan belajar di rumah pada institusi pendidikan jelas menyebabkan gangguan besar, seperti pembelajaran siswa, gangguan dalam penilaian, pembatalan penilaian, peluang mendapatkan pekerjaan setelah lulus pendidikan serta pembatalan penilaian publik untuk kualifikasi dalam seleksi pekerjaan. Sementara pada sektor ekonomi, menurut salah satu penulis di media digital kompas.com Rizal (2020) memberitakan bahwa berdasarkan data Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) per 7 April 2020, akibat pandemi Covid-19, tercatat sebanyak 39.977 perusahaan di sektor formal yang memilih merumahkan, dan melakukan PHK terhadap pekerjanya. Total ada 1.010.579 orang pekerja yang terkena dampak ini. Rinciannya, 873.090 pekerja dari 17.224 perusahaan dirumahkan, sedangkan 137.489 pekerja di-PHK dari 22.753 perusahaan. Mengutip catatan kebijakan tim riset SMERU, hasil simulasi menunjukkan bahwa TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) meningkat dari 4,99 persen pada Februari 2020 (data BPS) menjadi sekitar 6,17 persen–6,65 persen pada Maret 2020. Persentase ini setara dengan peningkatan jumlah pengurangan penyerapan tenaga kerja yang mencapai sekitar 1,6 juta hingga 2,3 juta orang.

Kesadaran akan fenomena tersebut tidak jarang dapat menimbulkan kecemasan masyarakat pada umumnya dan pada siswa sekolah khususnya untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan harapan. Tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua menyekolahkan anaknya tentu memiliki harapan tinggi agar anaknya memperoleh pekerjaan yang layak nantinya, serta dapat mensejahterakan kehidupannya. Namun, sulitnya keadaan seperti sekarang ini justru akan mempengaruhi keoptimisan dalam meraih kesuksesannya kelak ditengah persaingan yang ketat. Padahal keoptimisan adalah inti dari motivasi seseorang untuk berjuang dalam dunia persaingan ekonomi yang kuat.

Sikap optimis ini perlu dimiliki oleh setiap individu terlepas dari apapun profesinya. Salah satunya oleh siswa, sikap optimis perlu dikembangkan untuk dapat memecahkan masalah. Siswa yang optimis tidak memandang masalah sebagai akhir dari usahanya, tetapi justru akan berusaha menyelesaikan dan keluar dari masalah tersebut. Siswa (individu) yang memiliki sifat optimis cenderung lebih sehat karena memiliki harapan yang positif, juga lebih cerdas secara emosi, tidak mudah putus asa, tidak merasa bodoh, dan tidak mudah mengalami depresi (Noordjanah, 2013).

Landasan Teori

Pengertian *self-esteem* menurut Minchinton (dalam Adilia, 2010) adalah penilaian terhadap diri sendiri. Merupakan tolak ukur harga diri individu sebagai seorang manusia, berdasarkan pada kemampuan penerimaan diri dan perilaku sendiri. Dapat juga dideskripsikan sebagai penghormatan terhadap diri sendiri atau perasaan mengenai diri yang berdasarkan pada keyakinan mengenai apa dan siapa diri kita sebenarnya. Lerner dan Spanier (dalam Ghufon, 2010) berpendapat bahwa harga diri adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Harga diri merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga sebaliknya dapat menghargai secara negatif. Sementara menurut Ghufon (2010) harga diri merupakan hasil penilaian yang dilakukannya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna.

Aspek-Aspek *Self Esteem* menurut Minchinton (dalam Aisyah, 2015) ada tiga aspek yaitu perasaan mengenai diri sendiri, perasaan terhadap hidup, serta hubungan dengan orang lain.

1. Perasaan mengenai diri sendiri; Seseorang haruslah menerima dirinya secara penuh, apa adanya. Mampu menilai diri kita sendiri sebagai seorang manusia. Dengan begitu, perasaannya tentang dirinya sendiri tidak bergantung pada kondisi eksternal. Apapun yang terjadi kita dapat merasa nyaman dengan diri kita sendiri dan dapat menilai keunikan yang ada didalam diri kita tanpa menghiraukan karakter atau kemampuan yang kita punya atau tidak punya.
2. Perasaan terhadap Hidup; Perasaan terhadap hidup berarti menerima tanggung jawab atas sebagian hidup yang dijalannya. Maksudnya, seseorang dengan *self esteem* tinggi akan menerima realita dengan lapang dada dan tidak menyalahkan keadaan hidup ini (atau orang lain) atas segala masalah yang dihadapinya. Individu sadar bahwa semuanya itu terjadi dengan pilihan dan keputusannya sendiri, bukan karena faktor eksternal. Karena itu, individu pun akan membangun

harapan atau cita-cita secara realistis: sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

3. Hubungan dengan Orang Lain; Seseorang dengan toleransi dan penghargaan yang sama terhadap semua orang berarti memiliki *self esteem* yang bagus. Individu percaya bahwa setiap orang, termasuk dirinya, mempunyai hak yang sama dan patut dihormati. Karena itu, seseorang dengan *self esteem* tinggi mampu memandang hubungannya dengan orang lain secara lebih bijaksana.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi *self esteem* menurut Ghufon (2010) antara lain:

1. Faktor jenis kelamin; Menurut Ancok dkk, (dalam Ghufon, 2010) wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah daripada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pada pria maupun pada wanita.
2. Intelektensi; Intelektensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi karena pengukuran intelegensi selalu berdasarkan kemampuan akademis. Menurut Coopersmith (dalam Ghufon, 2010) individu dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi daripada individu dengan harga diri yang rendah. Selanjutnya, dikatakan individu dengan harga diri yang tinggi memiliki skor intelegensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha keras.
3. Kondisi Fisik; Coopersmith (dalam Ghufon, 2010) menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.
4. Lingkungan Keluarga; Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan harga diri anak. Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang tua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan harga diri anak yang baik.
5. Lingkungan Sosial; Klass dan Hodge (dalam Ghufon, 2010) berpendapat bahwa pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya. Sementara menurut Coopersmith (dalam Ghufon, 2010) ada beberapa ubahan dalam harga diri yang dapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi, dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan tersebut dapat timbul melalui pengalaman dalam lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetisi dan nilai kebaikan.

Pengertian optimisme, adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju ke arah kebaikan. Perasaan optimisme membawa individu pada tujuan yang diinginkan, yakni percaya pada diri dan kemampuan yang dimiliki. Sikap optimis menjadikan seorang keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapi karena adanya pemikiran dan perasaan memiliki kemampuan menurut Lopez dan Snyder (Ghufon & Risnawati, 2016). Menurut Seligman (dalam Ghufon & Risnawati, 2016) menyatakan optimisme adalah suatu

pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut pada kegagalan, dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal. Optimisme mendorong individu untuk selalu berpikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah hal yang terbaik bagi dirinya. Hal ini yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Optimisme meraih kesuksesan masa depan, menurut Goleman (dalam Adilia, 2010) mengatakan bahwa optimisme masa depan adalah harapan kuat terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan akan mampu teratasi dengan baik, walaupun ditimpa banyak masalah dan frustrasi. Melihat optimis melalui titik pandang kecerdasan emosional, yakni suatu pertahanan diri pada seseorang agar jangan sampai terjatuh kedalam masa kebodohan, putus asa, dan depresi bila mendapat kesulitan. Dalam menerima kekecewaan, individu yang optimis cenderung menerima dengan respon aktif, tidak putus asa merencanakan tindakan kedepan, mencari pertolongan, dan melihat kegagalan sebagai sesuatu yang dapat diperbaiki. Harapan, menurut peneliti-peneliti modern, lebih bermanfaat daripada memberikan sedikit hiburan ditengah kesengsaraan; harapan memainkan peran yang menakjubkan manfaatnya dalam kehidupan, memberikan suatu keunggulan dalam bidang-bidang yang begitu beragam seperti prestasi belajar dan keberhasilan memikul tugas-tugas yang berat. Harapan, dalam artian teknis adalah lebih daripada pandangan yang optimis bahwa segala sesuatunya akan menjadi beres.

Aspek-Aspek Optimisme menurut Seligman (dalam Lusiawati, 2016) adalah sebagai berikut:

1. *Permanence*, yaitu membahas tentang bagaimana seseorang menyikapi kejadian-kejadian yang menimpanya apakah akan berlangsung lama atau sementara. Orang yang optimis yakin bahwa kejadian positif yang menimpanya bersifat lama (*permanent*) sedangkan kejadian negatif yang menimpanya bersifat sementara (*temporary*).
2. *Pervasiveness*, membahas tentang bagaimana seseorang memandang kegagalan dan kesuksesan yang terjadi pada dirinya, apakah ia berpandangan secara universal atau secara spesifik. Orang yang optimis yakin bahwa kesuksesan disebabkan oleh sesuatu yang bersifat universal sedangkan kegagalan yang terjadi karena sesuatu yang bersifat spesifik.
3. *Personalization*, membahas tentang bagaimana seseorang memandang kegagalan dan kesuksesan yang terjadi apakah karena faktor internal atau eksternal. Orang yang optimis yakin bahwa kesuksesan berasal dari faktor internal, dan kesalahan itu dari faktor eksternal.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi optimisme, menurut Cahyasari dan Sakti (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme adalah sebagai berikut:

1. Dukungan sosial keluarga; Adanya dukungan, motivasi dan perhatian dari keluarga yang berupa nasehat-nasehat agar individu berpikir dengan tenang dan mengubah pola pikir yang semula pesimis menjadi optimis menyebabkan perlahan-lahan menghilangnya pesimisme yang dimiliki.
2. Pengalaman orang lain; Tumbuhnya optimisme juga dipengaruhi oleh pengalaman bersosialisasi dengan orang-orang di sekitar individu. Ketika individu melihat pengalaman orang lain memiliki optimisme dan mampu

melalui hal buruk yang saat ini sedang dialami individu akan membuat individu tersebut bangkit dan memiliki sikap optimisme.

3. Religiusitas; Religiusitas juga memiliki pengaruh pada individu dalam pengembangan optimisme. Individu yang memiliki optimisme berpandangan dan berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Tuhan sehingga mereka akan mendapat pertolongan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan mencari hubungan antara variabel *self esteem* dengan optimisme masa depan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala *self esteem* dan skala optimisme. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan teknik kuota. Menurut Sugiyono (2018) teknik kuota adalah teknik yang menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah yang ditentukan. Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa SMK ITENAS kelas XII
- 2) Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil bahwa ada korelasi antara *self-esteem* dengan optimisme masa depan siswa SMK ITENAS kelas XII ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar $0.694 > r$ tabel yaitu 0.195 pada taraf signifikansi 5%, maka H_a (terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel *self esteem* dengan variabel optimisme) diterima dan H_0 (tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel *self esteem* dengan variabel optimisme) ditolak. Arah hubungan antara *self esteem* dengan optimisme dalam penelitian ini menunjukkan arah hubungan positif yang berarti bahwa semakin tinggi *self esteem* maka akan semakin tinggi pula optimisme masa depan pada siswa SMK ITENAS kelas XII.

Correlations

		SELF ESTEEM	OPTIMISME
SELF ESTEEM	Pearson Correlation	1	.694**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	107	107
OPTIMISME	Pearson Correlation	.694**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	107	107

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji regresi linier sederhana dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencari tahu seberapa besar sumbangan efektif variabel bebas (*self esteem*) terhadap variabel terikat (optimisme). Peneliti menggunakan SPSS versi 24 untuk melakukan uji regresi linier sederhana, adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.694 ^a	.481	.477	13.585

a. Predictors: (Constant), Self Esteem

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (r) yaitu 0.694, dan dari *output* tersebut dapat dilihat pula bahwa diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.481 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (*self esteem*) terhadap variabel terikat (optimisme) adalah sebesar 48.1%.

Selanjutnya peneliti menentukan kategorisasi skor skala *self esteem* menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Hal ini dilakukan guna mengetahui presentase pada masing-masing kategori tersebut. Agar mempermudah dalam menentukan kategorisasi menggunakan SPSS versi 24, terlebih dahulu peneliti menentukan nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi serta totalnya seperti pada tabel berikut ini:

Statistics

Self Esteem		
N	Valid	107
	Missing	0
Mean		121.28
Std. Deviation		17.156
Range		80
Minimum		71
Maximum		151
Sum		12977

Kategorisasi_Self_Esteem

		Freq uenc y	Perce nt	Valid Perce nt	Cumul ative Perce nt
Valid	rendah	16	15.0	15.0	15.0
	sedang	72	67.3	67.3	82.2
	tinggi	19	17.8	17.8	100.0
	Total	107	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari total 107 responden didapatkan nilai minimum 71, nilai maksimum 151, mean 121.28 dan SD (standar deviasi) 17.156. Kategori rendah adalah nilai mean dikurangi 1 SD ($121.28 - 17.156 = 104$), berarti responden yang mendapat nilai <104 masuk dalam kategori rendah. Kategori tinggi adalah nilai mean ditambah 1 SD ($121.28 + 17.156 = 138$), berarti responden yang mendapat nilai >138 masuk dalam kategori tinggi. Kemudian kategori sedang adalah diantara nilai mean dikurangi 1 SD dan nilai mean ditambah 1 SD ($104 \leq x \leq 138$). Ada sebanyak 16 responden (15%) pada kategori *self esteem* rendah, 72 responden (67.3%) pada kategori sedang, dan 19 responden (17.8%) pada kategori tinggi.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari total 107 responden didapatkan nilai minimum 61, nilai maksimum 140, mean 112.22 dan SD (standar deviasi) 18.777. Kategori rendah adalah nilai mean dikurangi 1 SD ($112.22 - 18.777 = 93$), berarti responden yang mendapat nilai <93 masuk dalam kategori rendah. Kategori tinggi adalah nilai mean ditambah 1 SD ($112.22 + 18.777 = 131$), berarti responden yang mendapat nilai >131 masuk dalam kategori tinggi. Kemudian kategori sedang adalah diantara nilai mean dikurangi 1 SD dan nilai mean ditambah 1 SD ($93 \leq x \leq 131$). Ada sebanyak 17 responden (15.9%) pada kategori optimisme rendah, 71 responden (66.4%) pada kategori sedang, dan 19 responden (17.8%) pada kategori tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis data yang telah dijabarkan di atas, maka diperoleh kesimpulan dari penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self esteem* dengan optimisme masa depan siswa SMK ITENAS kelas XII. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari uji korelasi *Pearson Product Moment* yang menunjukkan bahwa nilai r hitung sebesar 0.694 lebih besar dari nilai r tabel yaitu 0.195 pada taraf signifikansi 5%, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Arah hubungan antara *self esteem* dengan optimisme dalam penelitian ini menunjukkan arah hubungan positif yang berarti bahwa semakin tinggi *self esteem* maka akan semakin tinggi pula optimisme masa depan pada siswa SMK ITENAS kelas XII.

Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0.481 yang mengandung pengertian bahwa dalam penelitian ini, *self esteem* memberikan sumbangan efektif terhadap optimisme sebesar 48.1%. Hal tersebut cukup membuktikan bagaimana peranan penting *self esteem* seseorang terhadap optimismenya. Jika individu memiliki *self esteem* yang tinggi, maka secara otomatis individu itu pun akan memiliki sikap optimis juga terutama terhadap masa depannya.

Seperti yang dijelaskan di atas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan/erat antara *self esteem* dengan optimisme, sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Aisyah (2015) *self-esteem* yang tinggi akan berpengaruh secara positif pada sikap dan perilaku individu untuk lebih optimis terhadap masa depannya. Sejalan pula dengan apa yang disampaikan oleh Branden (dalam Rahman, 2013) *self esteem* merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa mampu di dalam mengatasi suatu masalah dan merasa berharga. Schaefer dan Millman (dalam Suhron, 2017) juga menyatakan bahwa seseorang yang memiliki *self esteem* rendah, akan menyebabkan seseorang individu menjadi tidak optimis. Dari pernyataan-pernyataan ahli yang telah dipaparkan di atas, cukup menjelaskan bagaimana *self esteem* dan optimisme saling berkaitan erat.

Pada kategorisasi skor skala *self esteem* terdapat sebanyak 16 responden (15%) termasuk dalam kategori *self esteem* rendah, 72 responden (67.3%) termasuk dalam kategori sedang, dan 19 responden (17.8%) termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan untuk kategorisasi skor skala optimisme terdapat sebanyak 17 responden (15.9%) termasuk dalam kategori optimisme rendah, 71 responden (66.4%) termasuk dalam kategori sedang, dan 19 responden (17.8%) termasuk dalam kategori tinggi. Dari data tersebut terlihat bahwa *self esteem* dan optimisme siswa SMK ITENAS persentasenya lebih banyak berada pada kategori sedang yaitu *self esteem* kategori sedang sebanyak 67.3% atau 72 responden dari jumlah sampel 107 responden dan optimisme kategori sedang sebanyak 66.4% atau 71 responden dari jumlah sampel 107 responden, hanya selisih satu responden saja. Selanjutnya untuk kategori tinggi baik *self esteem* maupun optimisme siswa SMK ITENAS mempunyai persentase yang sama yaitu 17,8% atau 19 responden saja dari jumlah sampel 107 responden. Hal ini juga sebagai bukti adanya hubungan positif antara *self esteem* dengan optimisme yang berarti bahwa semakin tinggi *self esteem* maka akan semakin tinggi pula optimisme pada siswa SMK ITENAS.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilia, M. D. (2010). *Hubungan self-esteem dengan optimisme meraih kesuksesan karir pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jakarta: fakultas psikologi UIN Sarif Hidayatullah.
- Aisyah, S., Susatyo Y., & Saifuddin Z. (2015). *Hubungan antara self-esteem dengan optimisme masa depan pada siswa santri program Tahfidz di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta dan Ibnu Abbas Klaten*. *Jurnal Indigenous*, 13(2).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siregar, B. P. (2019, November). Pak Jokowi pengangguran nambah lagi gen Z Lulusan SMK Paling Banyak. <https://www.wartaeconomy.co.id/read255190/pak-jokowi-pengangguran-nambah-lagi-gen-z-lulusan-smk-paling-banyak.html>. Diakses tanggal 7 Maret 2020.
- Cahyasari, A. M. S. M., & Sakti, H. (2014). Optimisme kesembuhan pada penderita mioma uteri. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1)
- Ghufron, M. N., & Risnawita, S. R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruz Media Group.
- Jawahir Gustav Rizal. (2020, Agustus). Pandemi Covid-19, Apa Saja Dampak pada Sektor Ketenagakerjaan Indonesia? <https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/11/102500165/pandemicovid-19-apa-saja-dampak-pada-sektor-ketenagakerjaan-indonesia-?page=all>. Diakses tanggal 3 September 2020.
- Lusiawati, I. (2016). Membangun optimisme pada seseorang ditinjau dari sudut pandang psikologi komunikasi. *TEDC*, 10(3).
- Noordjanah, A. (2013). Hubungan harga diri dan optimisme dengan motivasi belajar pada siswa Man Maguwoharjo Sleman Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 1(1), 17-56.
- Rizqon H. S. A. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 7(5), 395-402.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.